

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia itu lahir hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Pengertian belajar menurut Slameto dalam Djamarah (2011, hlm.13) mengatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Slavin dalam Al-Tabany (2014, hlm.18) mengatakan “Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seorang sejak lahir”.

Selain itu, pengertian belajar menurut Garry dan Kingsley dalam Sudjana (2010, hlm.5) mengatakan “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orsinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat ahli di atas tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Karakteristik Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun (2007, hlm.158) sebagai berikut:

- a) Perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan.
- b) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilititas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- c) Perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (problem solving), baik dalam ujian, ulangan, dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2011, hlm. 15-17) adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah .
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah beberapa bentuk perubahan selama proses belajar yang terjadi pada seseorang melalui pengalamannya serta dipengaruhi oleh lingkungan dan perbedaan-perbedaan individual.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan dalam Makmun (2007, hlm.164), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- a) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- c) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- d) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, usaha, evaluasi dan pemantapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut agar tidak menjadi pendorong belajar siswa, sangat penting adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang. Menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm.164) mengatakan “Pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap suatu komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.

Menurut Al-Tabany (2014, hlm.19) mengatakan “Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya atau mengarahkan

interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm.5) mengatakan “Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru atau pendidik dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber belajar, agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

2) Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudjono dalam Al-Tabany (2014, hlm.21) yaitu:

- a) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- b) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- c) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- d) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- e) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- f) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Ciri-ciri pembelajaran lain yang dikemukakan oleh Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm.5) sebagai berikut:

- a) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- b) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- c) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.

- d) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- e) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik menurut para pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam pembelajaran harus ada keterlibatan siswa serta interaksinya dengan berbagai sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran menekankan pada aktivitas siswa.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm.165) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa, meliputi lingkungan atau lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- c) Kurikulum.
- d) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- f) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- i) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan

sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Abidin (2016, hlm.117) mengatakan “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut.

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2012, hlm.133) mengatakan “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Sedangkan menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2007, hlm.5) mengatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran secara konseptual yang dirancang secara sistematis demi pencapaian tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran.

2) Jenis-jenis Model Pembelajaran

Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 bahwa pada kurikulum 2013 menggunakan empat model pembelajaran utama yang diharapkan dapat membentuk perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Keempat model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based*

Learning), model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), model *Discovery Learning* dan model *Inquiry Learning*.

a) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Delisle dalam Abidin (2016, hlm.159) mengatakan “Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

b) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm.140) mengatakan:

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/ Pjbl*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Model ini dirancang sebagai wahana pembelajaran dalam memahami permasalahan yang kompleks dan melatih serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan investigasi dan melakukan kajian untuk menemukan pemecahan masalah.

c) Model *Discovery Learning*

Menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm.140) mengatakan “*Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan pada peserta didik merupakan hasil rekayasa guru”.

d) Model *Inquiry Learning*

Menurut Abidin (2016, hlm.149) mengatakan “Model pembelajaran Inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu”.

Dari beberapa macam model pembelajaran di atas, maka peneliti memilih model *discovery learning* dalam penelitian ini karena dirasa tepat dan cocok untuk mengatasi permasalahan yang diambil oleh peneliti.

b. *Discovery Learning*

1) Pengertian *Discovery Learning*

Model *discovery* (dalam bahasa Indonesia sering disebut model penyingkapan) didefinisikan sebagai “Proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut” (Abidin, 2016, hlm. 175).

Menurut Hamalik dalam Illahi (2012, hlm.29-30) menyatakan bahwa :

Model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti pelajaran.

Sedangkan menurut Hamdani (2011, hlm.185) berpendapat bahwa “*Discovery* (penemuan) adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan suatu konsep baru yang kemudian digabungkan dengan konsep sebelumnya yang sudah diketahui, dilatih untuk belajar memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan inovasi dalam bentuk pembelajaran.

2) Karakteristik Model *Discovery Learning*

Setiap metode pembelajaran memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri tersendiri, begitu pula dengan model pembelajaran *discovery learning*. Ciri utama belajar menemukan menurut Hosnan (2014, hlm.284), yaitu (a) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (b) berpusat pada siswa; (c) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran *discovery learning* yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme dalam Hosnan (2014, hlm.284), yaitu sebagai berikut:

- a) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- b) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- d) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- e) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- f) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- g) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- h) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- i) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.
- j) Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar.
- k) Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- l) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- m) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- n) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- o) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman guru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan karakteristik *discovery learning* di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *discovery learning* lebih menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada hasil dimana siswa terlibat secara aktif dalam belajar menemukan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

3) Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Sebagai sebuah model pembelajaran, *discovery learning* tentu saja memiliki tahapan penyajian. Hal ini sejalan dengan ciri utama metode yakni metode memiliki tahapan yang jelas sehingga bersifat prosedural.

Menurut Syah dalam Abidin (2016, hlm.177-178) dalam mengaplikasikan *discovery learning* dalam proses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut :

- a) Stimulasi
Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut.
- b) Menyatakan masalah
Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- c) Pengumpulan data
Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang diajukannya.
- d) Pengolahan data
Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
- e) Pembuktian
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- f) Menarik Kesimpulan
Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pendapat Syah dalam Abidin (2016, hlm.177-178) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *discovery learning* ada beberapa tahapan. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa sesuatu yang menimbulkan tanya, kemudian siswa diarahkan untuk menyelidiki sendiri, siswa membuat

pernyataan/identifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian dan menarik kesimpulan.

4) Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Pada dasarnya semua model pembelajaran tidak memiliki kesempurnaan yang utuh, namun setiap model pasti memiliki kecocokan untuk diterapkan dalam beberapa pembelajaran. Termasuk model *discovery learning* yang tak luput dari berbagai kelemahan tetapi juga memiliki beberapa kelebihan. Berikut kelebihan dan kekurangan dari model *discovery learning*:

a) Kelebihan model *discovery learning*

Kelebihan yang dimiliki dari model *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm.286) adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
4. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
5. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
6. Berpusat pada siswa dan guru berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
7. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
8. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

b) Kelemahan model *discovery learning*

Kelemahan dari model *discovery learning* menurut Kemendikbud (2014, hlm.32) adalah sebagai berikut:

1. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Berbagai kelebihan yang dimiliki model *discovery learning* menjadi kemudahan bagi guru karena dengan model ini guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada awalnya kurang bervariasi juga mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup. Begitu pula dengan kelemahannya, sebuah kelemahan akan menjadi kelebihan apabila guru mampu mengatasi kelemahan tersebut dan tidak menjadikan kelemahan sebagai hambatan.

5) Upaya Menerapkan Model *Discovery Learning*

Dahar dalam Hosnan (2014, hlm.286) mengemukakan beberapa peranan guru dalam penerapan pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki siswa.
- 2) Menyajikan materi yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah.
- 3) Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
- 4) Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, maka guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor.
- 5) Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar, tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi itu.

Dalam penerapannya menurut Syah dalam Abidin (2016, hlm.177-178), model *discovery learning* terdiri dari 6 tahapan dalam proses pembelajaran yaitu stimulasi atau pemberian rangsangan, menyatakan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan pada umumnya berpusat pada guru menjadi berpusat kepada siswa yang berbasis penemuan melalui enam tahapan dalam proses pembelajaran yaitu stimulasi atau pemberian rangsangan, menyatakan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Siswa yang memiliki peran aktif di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator, motivator serta menjadi pembimbing.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. (Purwanto, 2016, hlm.44-45).

Menurut Sudjana (2011, hlm.3) mengatakan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.2) juga menyebutkan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tidak belajar dan tindak mengajar”.

Sedangkan menurut Winkel dalam Purwanto (2016, hlm.45) mengatakan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi dalam proses belajar mengajar dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar, baik berupa kognitif, afektif, maupun psikomotor.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Rachmawati dan Daryanto (2015, hlm.37) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya tidaknya untuk masa tertentu.

- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan atau mengalami proses belajar akan mendapati perubahan tingkah laku pada dirinya baik itu perubahan yang disadari, perubahan yang berkesinambungan, perubahan yang bersifat fungsional, bersifat positif, bersifat aktif, bersifat permanen, serta terarah dan bertujuan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sukmadinata dan Syaodih (2014, hlm.197) berpendapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a) Kecakapan, terdiri dari kecerdasan dan bakat.
 - b) Kondisi kesehatan, siswa akan belajar dengan giat dan mencapai hasil optimal apabila badannya sehat, terhindar dari berbagai penyakit atau gangguan fisik.
 - c) Sikap, apabila sikap siswa positif terhadap sekolah, guru dan program yang diikutinya, maka semua tuntutan dan tugas yang diberikan sekolah akan dilaksanakan dengan baik.
 - d) Minat, siswa yang memiliki minat yang besar terhadap program studi yang diikutinya maka ia akan belajar bersungguh-sungguh.
 - e) Motivasi, siswa akan giat belajar dengan adanya motivasi.
 - f) Kebiasaan belajar, anak harus memiliki kebiasaan belajar yang teratur.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan fisik, seperti ruangan tempat siswa belajar, lampu atau cahaya dan ventilasi, serta suasananya. Belajar membutuhkan kenyamanan, suasana yang tenang dan didukung fasilitas yang memadai.
 - b) Lingkungan sosial-psikologis. Siswa akan belajar dengan tenang apabila mereka berada dilingkungan yang memiliki suasana dan hubungan sosial-psikologis yang menyenangkan. Dekat dan akrab dengan orang tua serta saudara-saudara di rumah, di sekolah juga merasa betah, tidak merasa tertekan atau terancam, serta memiliki teman-teman yang dalam lingkungan masyarakat.

Seperti uraian di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tidak hanya berupa faktor dari dalam individu tetapi juga faktor dari luar individu. Faktor internal dan eksternal sesungguhnya bisa menjadi pendorong meningkatnya hasil belajar apabila individu tersebut berada di lingkungan orang-orang yang mampu mengembangkan dan mendukung dalam meningkatkan hasil belajarnya.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Slameto dikutip oleh Desifrianty (2016, hlm.28) sebagai berikut :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.
- 8) Memberi motivasi dan semangat belajar kepada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan seorang guru dengan memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung, juga penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan melakukan hal tersebut, siswa akan termotivasi dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

4. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Pearce dalam Rahayu (2013, hlm.63) mengemukakan bahwa “Kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif”. Lebih lanjut Hakim dalam Rahayu (2013: hlm.63) mengemukakan bahwa “Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup”.

Warsidi (2011, hlm.62) mengemukakan bahwa “Percaya diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya. Umumnya percaya diri mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu tindakan atau keyakinan yang dimiliki seorang individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya keraguan atas tindakan yang akan dilakukannya.

Menurut Rahayu (2013, hlm.63-64) tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak, antara lain:

- 1) Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya ketika guru memberikan tugas bercerita di depan kelas, anak mampu melakukannya.
- 2) Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya ketika anak diberi tugas untuk bercerita emosi anak terlihat antusias dan penuh kegembiraan.
- 3) Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hiduo ini memiliki tujuan positif. Dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.

b. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Percaya diri atau yang biasa disingkat dengan PD merupakan hal yang sangat penting kita miliki. Terutama jika kita sedang melakukan interaksi dengan orang sekitar. Tanpa percaya diri, hal yang kita inginkan tidak akan berjalan mulus. Berikut dijelaskan ciri-ciri kepercayaan diri:

Menurut Lie dalam Rahayu (2013, hlm.68-69) mengemukakan tentang ciri-ciri prilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu “Yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak”.

Ciri lain diungkapkan oleh Hakim dalam Rahayu (2013, hlm. 70) antara lain:

Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi, memiliki kecerdasan fisik, mental dan kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal, memiliki keahlian dan keterampilan, memiliki keterampilan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup dan selalu beraksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri antaranya yakin kepada dirinya sendiri ketika melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu ketika melakukan sesuatu hal, memiliki pengalaman hidup yang positif dan sebagainya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, biasanya tingkat percaya diri seseorang ini mempunyai peranan yang besar dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang menjalani kehidupannya secara keseluruhan. Orang dengan percaya diri yang tinggi, umumnya cenderung lebih berani mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan memanfaatkan kemampuannya yang ada secara optimal daripada orang yang percaya dirinya rendah.

Tentunya percaya diri seseorang itu tidak terbentuk begitu saja, menurut Warsidi (2011, hlm.62) faktor umum yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain sebagai berikut :

- 1) Kondisi fisik
- 2) Latar belakang keluarga
- 3) Lingkungan dan pergaulan
- 4) Tingkat pendidikan dan prestasi
- 5) Materi
- 6) Kedudukan

7) Pengalaman dan wawasan

Semakin banyak dan baik kualitas faktor-faktor tersebut dimiliki, maka secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk rasa percaya diri yang semakin tebal pada diri seseorang.

d. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri

Masalah krisis kepercayaan diri menjadi salah satu masalah klasik yang selalu dialami oleh sebagian remaja kita. Padahal sebetulnya masalah itu kalau dibiarkan berlama-lama bisa menjadi bumerang buat diri kita sendiri. Bisa jadi, potensi yang ada dalam diri kita justru terhambat karena hanya sebuah permasalahan yang sebenarnya perlu jadi masalah. Berikut ini penyebab yang kerap membuat kita kurang percaya diri menurut Warsidi (2011, hlm.49-50):

- 1) Kita suka berpikir yang tidak-tidak tentang diri kita sendiri.
- 2) Takut salah
- 3) Kalau kita bergaul dengan orang pengecut, otomatis kita juga akan jadi pengecut karena pergaulan kita mempengaruhi kepribadian kita.
- 4) Kita sering terpengaruh oleh pendapat orang lain dan malangnya tidak semua pendapat itu benar.

e. Pembiasaan Sikap Percaya Diri

Tidak dapat dipungkiri kita semua pasti pernah mengalami rasa tidak percaya diri sesekali waktu. Adakalanya agak sulit untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri itu sewaktu kita sedang membutuhkannya. Sebenarnya ada latihan sederhana yang dapat dipraktikkan untuk mendapatkan rasa percaya diri kita. Menurut Warsidi (2011, hlm.13-14) pembiasaan sikap percaya diri bisa dilakukan dengan :

- 1) Perhatikan sinyal tubuh.
- 2) Perhatikan lingkungan.
- 3) Putarlah ingatan saat merasakan momen percaya diri.
- 4) Percaya dengan latihan.
- 5) Kenali diri sendiri.
- 6) Jangan terlalu keras pada diri sendiri.
- 7) Jangan takut mengambil resiko.

Diharapkan dengan adanya pembiasaan sikap percaya diri di atas dapat merubah sikap seseorang agar menjadi lebih percaya diri lagi dalam menghadapi segala permasalahan di kehidupan.

f. Indikator Sikap Percaya Diri

Adapun indikator sikap percaya diri berdasarkan kurikulum 2013 <http://www.salamedukasi.com/2014/11/contoh-indikator-penilaian-kompetensi.html> (diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 13:20 WIB) yaitu :

- 1) Berani presentasi di depan kelas.
- 2) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
- 3) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- 4) Mampu membuat keputusan dengan cepat.
- 5) Tidak mudah putus asa.

Sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa karena sikap percaya diri merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan pada kurikulum 2013 sehingga siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, dengan memiliki sikap percaya diri siswa tidak hanya aktif dalam kegiatan belajar tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Sikap Peduli

a. Pengertian Peduli Lingkungan

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bisa bernapas itu memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Narwanti (2011, hlm.30) berpendapat bahwa “Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

Suryani (2005, hlm.27) berpendapat, peduli lingkungan adalah “Pengajaran

serta penyebarluasan filsafat dan dasar-dasar pemahaman tentang lingkungan hidup yang berarti pendidikan lingkungan akan menjadikan siswa mempunyai kepedulian terhadap lingkungan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan berarti sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap-sikap itu dapat dilihat dari respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Serta upaya-upaya yang dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh semua orang maka akan didapatkan lingkungan yang bersih dan sehat.

b. Pentingnya Peduli Lingkungan

Kita sebagai umat manusia umumnya tidak menyadari, kalau kita sedang mencemari air, udara, makanan yang kesemuanya adalah untuk kita. Pendapat tersebut disampaikan Barlia (2006, hlm.15) karena melihat tindakan-tindakan manusia yang merusak lingkungan. Dewasa ini, air sungai dikotori oleh sampah-sampah dan limbah pabrik. Udara dikotori oleh sisa-sisa asap pembakaran kendaraan bermotor sehingga kurang baik untuk pernafasan, dan populasi manusia terus meningkat sehingga saat ini sudah susah mencari tempat yang dapat dihuni.

Pembentukan kesadaran terhadap kondisi yang ada di lingkungannya dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Mustakim (2011, hlm. 86) menyatakan bahwa:

Sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan karakter terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 9) menyarankan, implementasi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Maka dari itu agar sikap peduli lingkungan dapat terbentuk, maka anak perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap peduli lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan ada dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan, sehingga individu tersebut akan menjaga dan melestarikan lingkungan tempatnya berada. Adapun Faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan yang diakses pada tanggal 28 Mei 2017 pukul 18:46. Pada situs <http://eprints.walisongo.ac.id/1683/3/093811033.pdf> adalah sebagai berikut:

1) Faktor Ketidaktahuan

Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

2) Faktor Kemiskinan

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara

mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.

3) Faktor Kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturunannya. Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama.

4) Faktor Gaya Hidup

Dengan Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialistik(mengutamakan materi),sekularisme (mengutamakan dunia), konsumerisme(hidup konsumtif), serta individualism (mementingkan diri sendiri). Pandangan yang beranggapan alam bernilai hanya sejauh ia bermanfaat bagi kepentingan manusiaakan menimbulkan kepedulian lingkungan yang dangkal serta perhatian kepada kepentingan lingkungan sering diabaikan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan antara lain keidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup. Lingkungan hidup pada mulanya berada dalam keseimbangan dan keserasian. Namun sangat disayangkan, keadaan alam sekarang dibandingkan 10–20 tahun yang lalu sangat terasa adanya perbedaan yang mencolok, hal ini tidak lain karena terjadinya eksploitasi besar-besaran oleh manusia baik secara sadar maupun tak sadar.

d. Usaha yang harus diperhatikan dalam Kepedulian Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Adapun Usaha yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan yang diakses pada hari Kamis 28 Mei 2017 pukul 18:55 pada situs <http://eprints.walisongo.ac.id/1683/3/093811033.pdf> adalah sebagai berikut:

- 1) Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.

- 2) Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- 3) Memanfaatkan sumberdaya alam yang renewable (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- 4) Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan usaha pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya.

e. Indikator Peduli lingkungan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Narwanti (2011, hlm.69) juga menjelaskan implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) Kebersihan ruang kelas terjaga, b) menyediakan tong sampah organik dan nonorganik, c) hemat dalam penggunaan bahan praktik, dan d) penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap peduli lingkungan. Seperti yang tercantum dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 25). Adapun indikator dalam sikap peduli lingkungan ini antara lain :

- 1) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 2) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- 3) Membuang sampah pada tempatnya.
- 4) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- 5) Membersihkan alat praktik yang telah dipakai.
- 6) Membersihkan tangan setelah melakukan praktik.
- 7) Tidak mencorat-coret meja atau dinding.
- 8) Memisahkan sampah organik dan sampah an-organik saat membuang sampah.

Berdasarkan uraian di atas, indikator sikap peduli lingkungan tersebut harus dipenuhi oleh siswa. Jadi guru sebagai organisator dalam kelas dapat membentuk sikap peduli lingkungan dengan menanamkan sikap-sikap di atas. Kemudian indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi kisi-kisi untuk digunakan sebagai instrumen penelitian lembar angket penilaian diri dan antar teman.

6. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung jawab

Menurut Wibowo (2012, hlm.44) mengemukakan bahwa “Tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian jika terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya”.

Menurut Mustari (2011, hlm.21) mengemukakan bahwa “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan. Sehingga seseorang selalu berpikir mempertimbangkan keputusan yang terbaik untuk dilaksanakan dalam mencapai kebaikan hidup.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Karakteristik tanggung jawab yaitu seseorang yang mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab terhadap apa yang menjadi

kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi dalam Kurniawan (2013, hlm.40) mengemukakan bahwa :

Tanggung jawab ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Sedangkan menurut Mustari (2012 hlm.25) menyebutkan ciri-ciri tanggung jawab diantaranya adalah “memilih jalan lurus, selalu berusaha untuk memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugas, melakukan tugas dengan standar yang terbaik, mengakui semua perbuatannya, menepati janji, berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya”. Individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya berarti individu tersebut dapat melakukan kontrol internal dan eksternal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap tanggung jawab dapat dilihat dari kesadaran dan tingkah laku manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam melakukan kewajibannya.

c. Faktor pendukung dan penghambat Tanggung Jawab

Berkembangnya rasa tanggung jawab disebabkan berbagai faktor, baik faktor bawaan sejak kecil, faktor lingkungan serta pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal termasuk pendidikan oleh orang tua sejak kecil maka hal yang sangat penting untuk menanamkan tanggung jawab pribadi adalah contoh dari orang-orang yang lebih dewasa baik itu orang tua atau guru di sekolah.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (2011, hlm.114) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu:

1) Faktor Eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

2) Faktor Internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat tanggung jawab. Menurut Sudani dalam Ulfa (2014, hlm.30) menyebutkan bahwa:

Perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurangnya memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tanggung jawab dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan dan faktor internal seperti kesadaran diri sedangkan faktor penghambat tanggung jawab dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran diri, kurangnya memiliki rasa percaya diri, dan peran guru di dalam kelas.

d. Upaya Guru Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab

Di sekolah guru perlu mengajarkan sikap tanggung jawab, karena siswa tidak selalu mendapat pendidikan karakter di rumah. Guru melakukan pendekatan terhadap siswa, sehingga siswa merasa nyaman ketika guru sedang mengajarkan tentang sikap tanggung jawab. Dengan bimbingan yang ikhlas, siswa akan mudah menerima bimbingan seorang guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013, hlm.158) agar guru dapat mengajarkan tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada siswanya, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut :

1) Memberi pengertian kepada siswa apa itu sebenarnya tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab

juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita.

- 2) Perlu adanya pembagian tanggung jawab siswa dengan yang lain. Batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar siswa lebih mudah diarahkan.
- 3) Mulailah memberikan pelajaran kepada siswa tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan siswa selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru di sekolah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa sangatlah penting dan perlu dilakukan. Guru harus mampu memberi pengertian kepada siswa tentang arti tanggung jawab dan mampu memberikan pelajaran kepada siswa yang berkaitan dengan tanggung jawab.

e. Indikator Tanggung Jawab

Adapun indikator tanggung jawab berdasarkan kurikulum 2013 <http://www.salamedukasi.com/2014/11/contoh-indikator-penilaian-kompetensi.html> (diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 13:20 WIB) yaitu :

- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- 2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
- 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- 6) Menepati janji.
- 7) Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri.
- 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Tanggung jawab perlu ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa karena tanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan pada kurikulum 2013. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh siswa agar hidup mereka lebih terarah dan mampu menyelesaikan kewajibannya dengan baik.

7. Pemetaan dan Ruang Lingkup Materi

Penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian pada proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013. Menurut UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19 menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Di Indonesia memang sering terjadi perubahan kurikulum, yang mana Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dianggap belum memberikan hasil pembelajaran yang optimal. Sedangkan alasan lain dilakukannya perubahan kurikulum adalah kurikulum sebelumnya dianggap memberatkan peserta didik. Terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuatnya terbebani. Perubahan kurikulum ini juga melihat kondisi yang ada selama beberapa tahun ini, KTSP yang memberi keleluasaan terhadap guru membuat kurikulum secara mandiri untuk masing-masing sekolah ternyata tak berjalan mulus.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 menyatakan bahwa “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Kurikulum 2013 lebih berorientasi kepada pembentukan manusia yang berkarakter, cerdas dan terampil. Sehingga di dalam Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga kepada aspek afektif dan psikomotor.

Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yang menggunakan pembelajaran tematik. Dalam pengaplikasiannya, setiap muatan pelajaran berpadu menjadi satu, pemisah antarmuatan pelajaran dengan

yang lainnya tidak begitu jelas. Pembelajaran tematik memberi kemudahan kepada peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Daryanto (2014, hlm.3) pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Dalam suatu pembelajaran, dilakukan pemetaan terlebih dahulu untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai semua Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Menurut Permendikbud No.24 tahun 2016 menyatakan bahwa “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi Inti terbagi menjadi 4, yaitu Kompetensi Inti-1 untuk sikap spiritual, Kompetensi Inti-2 untuk sikap sosial, Kompetensi Inti-3 untuk pengetahuan dan Kompetensi Inti-4 untuk keterampilan. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seseorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

Menurut Permendikbud No.24 tahun 2016 menyatakan bahwa “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Untuk mengukur hasil

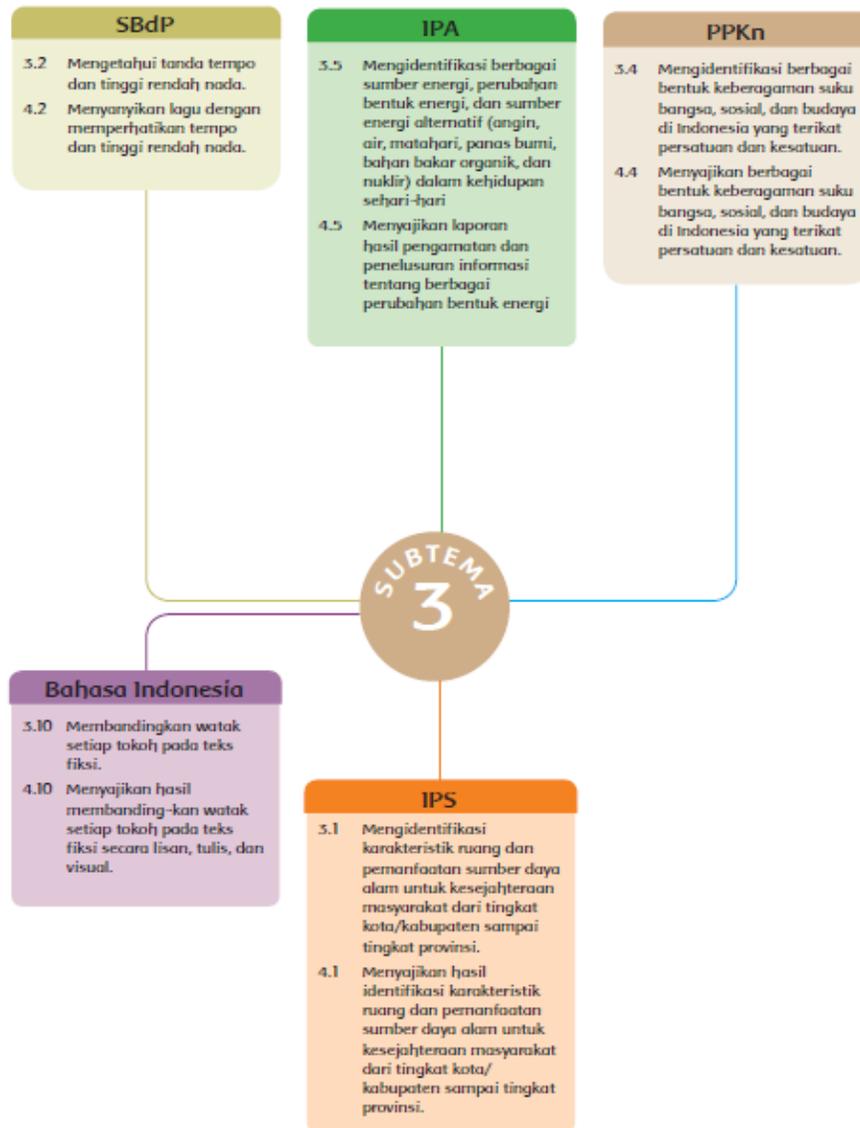
ketercapaian Kompetensi Dasar maka harus menentukan indikator pencapaian kompetensi.

Menurut Permendikbud No.103 tahun 2014 menyatakan pengertian indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut: “Kemampuan yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2; dan kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4”.

Dalam mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur. Selain itu, adanya ruang lingkup materi menjadi hal penting untuk melakukan suatu pembelajaran menjadi jelas. Ruang lingkup dalam suatu pembelajaran berbeda-beda. Misalnya pada pembelajaran pertama, ruang lingkup materi terdiri dari pembahasan mengenai sumber energi serta dampak dari energi terhadap manusia, pembelajaran kedua membahas mengenai hak dan kewajiban terhadap lingkungan dan seterusnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan Ruang Lingkup saling berkesinambungan karena Kompetensi Inti merupakan titik tolak bagi penjabaran-penjabaran Kompetensi Dasar dan Indikator. Semua Indikator yang dikembangkan adalah untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang direncanakan. Selain itu pada tiap-tiap indikator terdapat ruang lingkup materi yang berbeda pula. Adapun ruang lingkup subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia terdapat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia



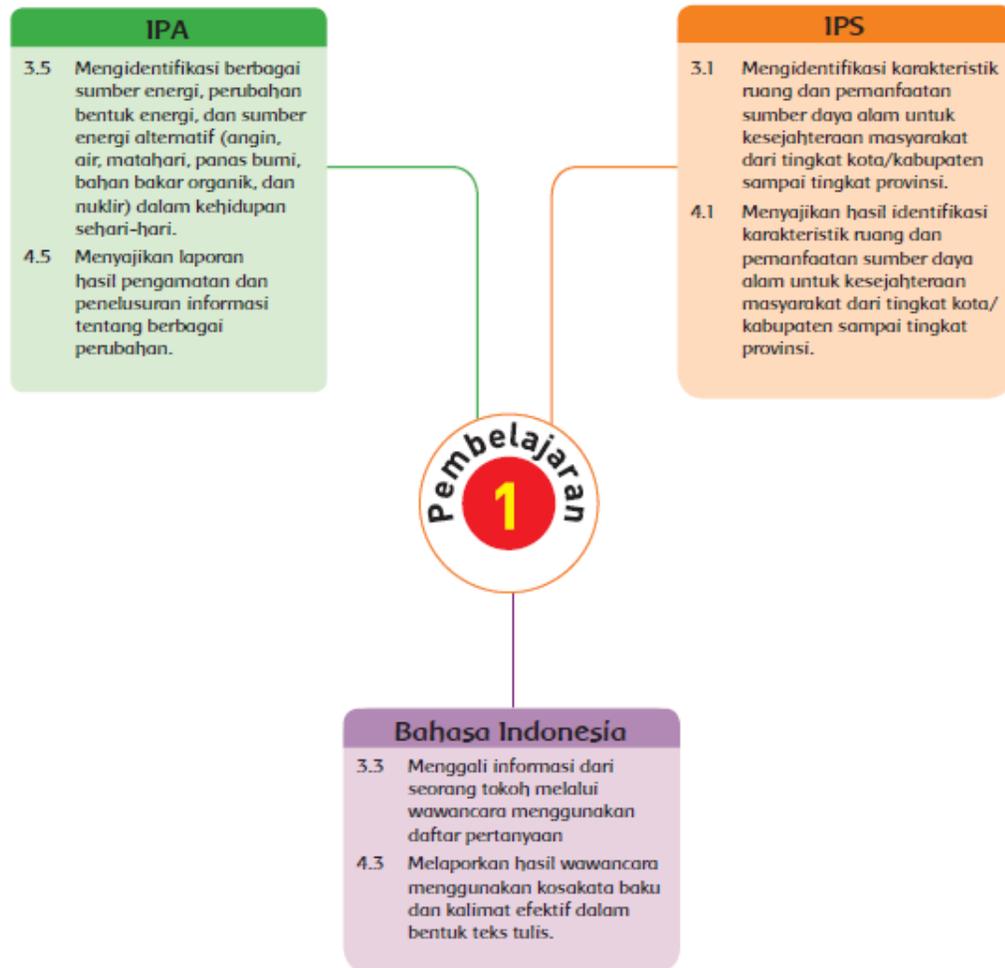
Sumber Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm.

Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif • Membuat peta pikiran • Mengamati gambar • Mengamati gambar tentang tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan • Melakukan wawancara tentang tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengertian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif, <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus • Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" • Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengertian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi, berdiskusi,
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam • Mengamati gambar perilaku yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengertian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengertian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam • Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengertian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku yang merusak lingkungan alam. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengertian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku yang merusak lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara.

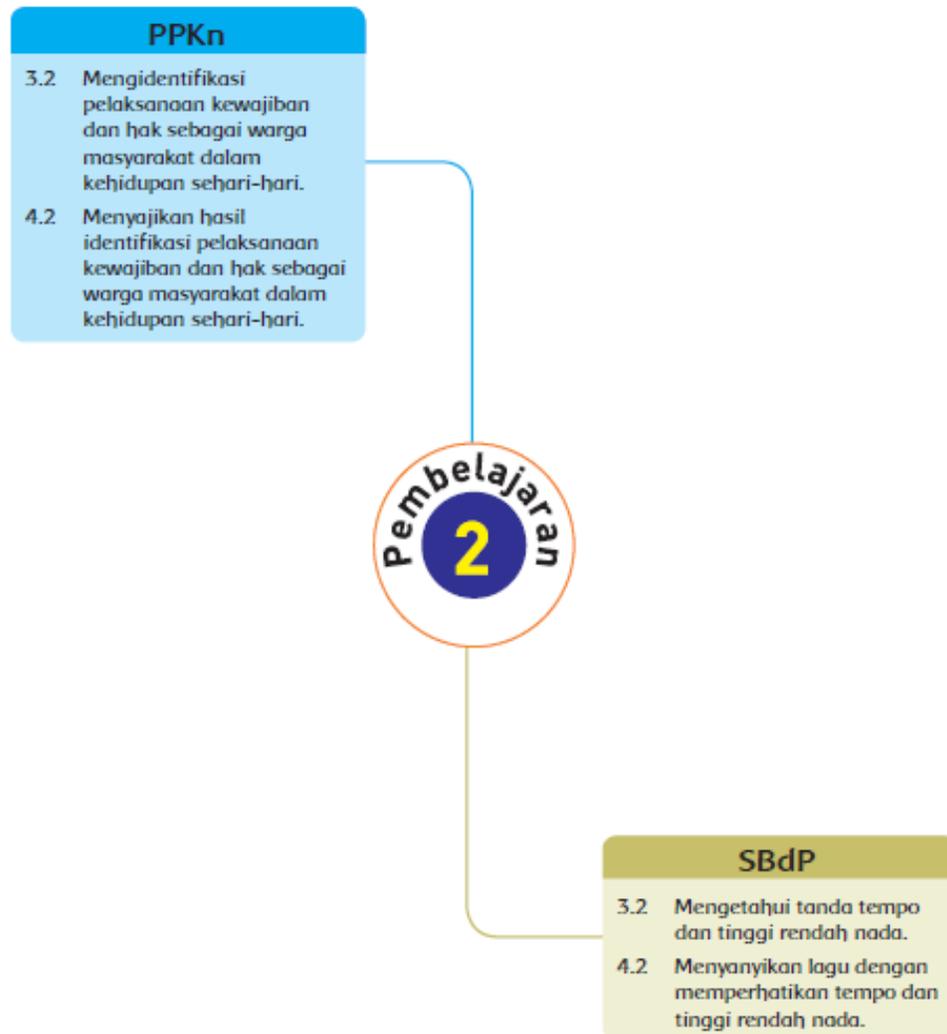
Sumber Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm.

Gambar 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia



Sumber Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016, hlm.

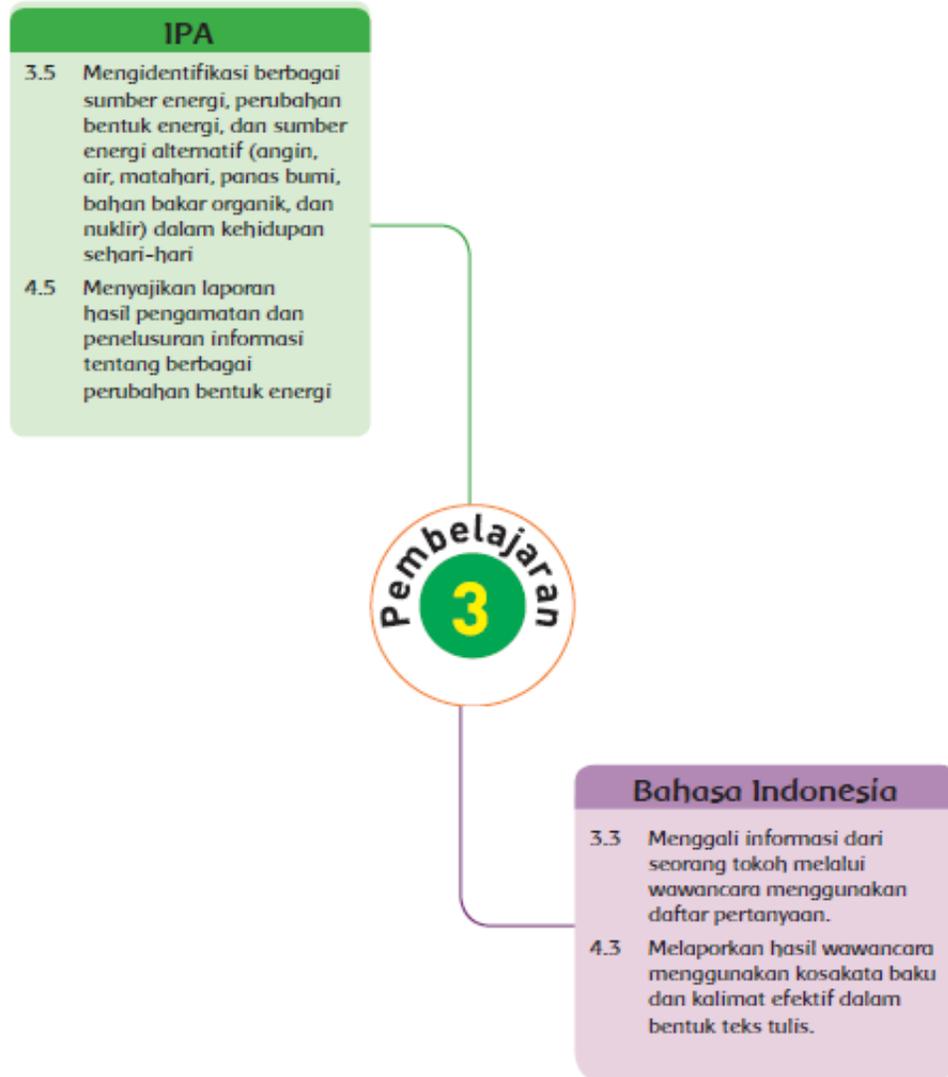
Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia



Sumber Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016,
 hlm. 111)

Gambar 2.5

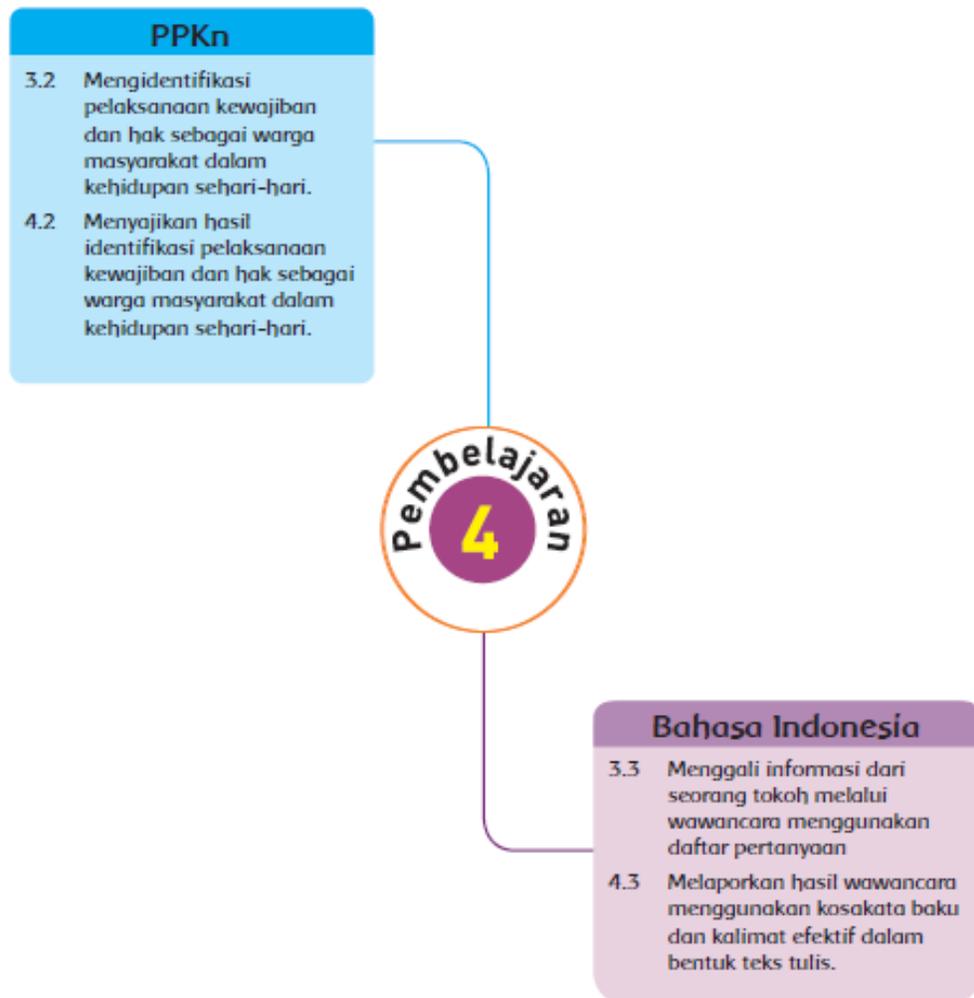
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia



Sumber Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016,
 hlm. 118)

Gambar 2.6

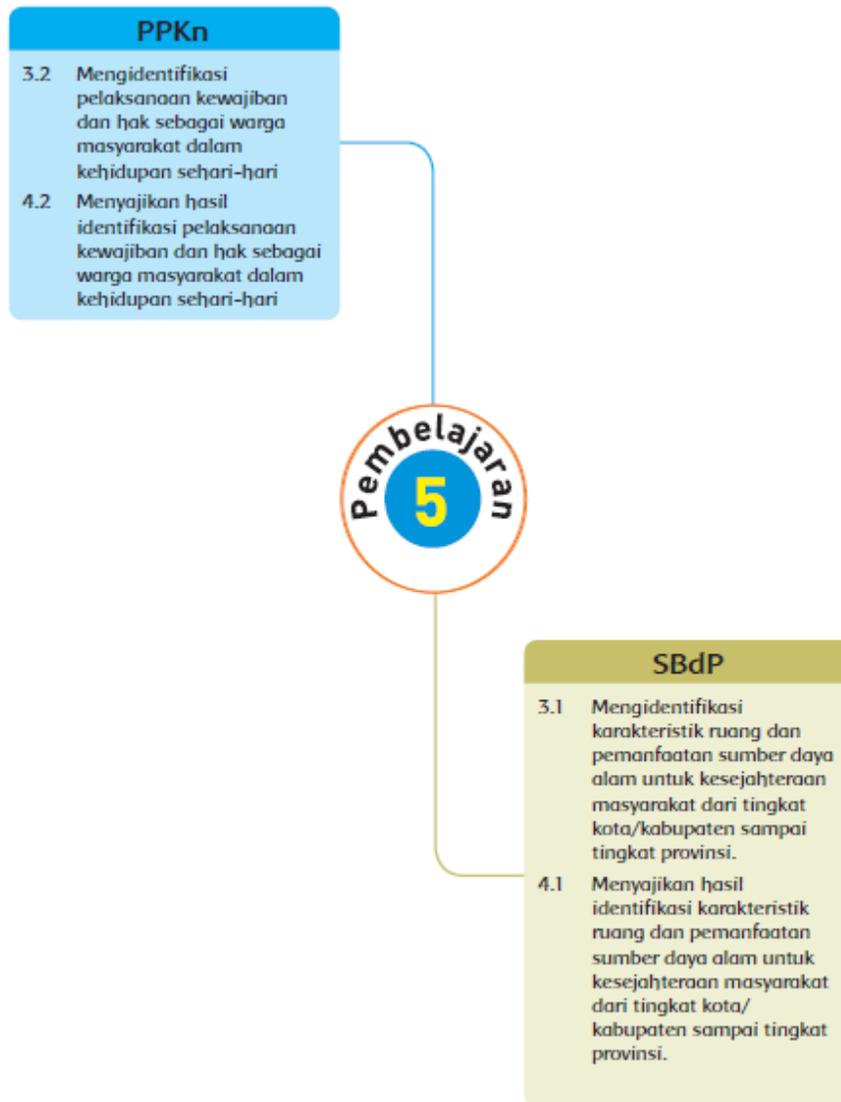
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia



Sumber Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016,
hlm. 128)

Gambar 2.7

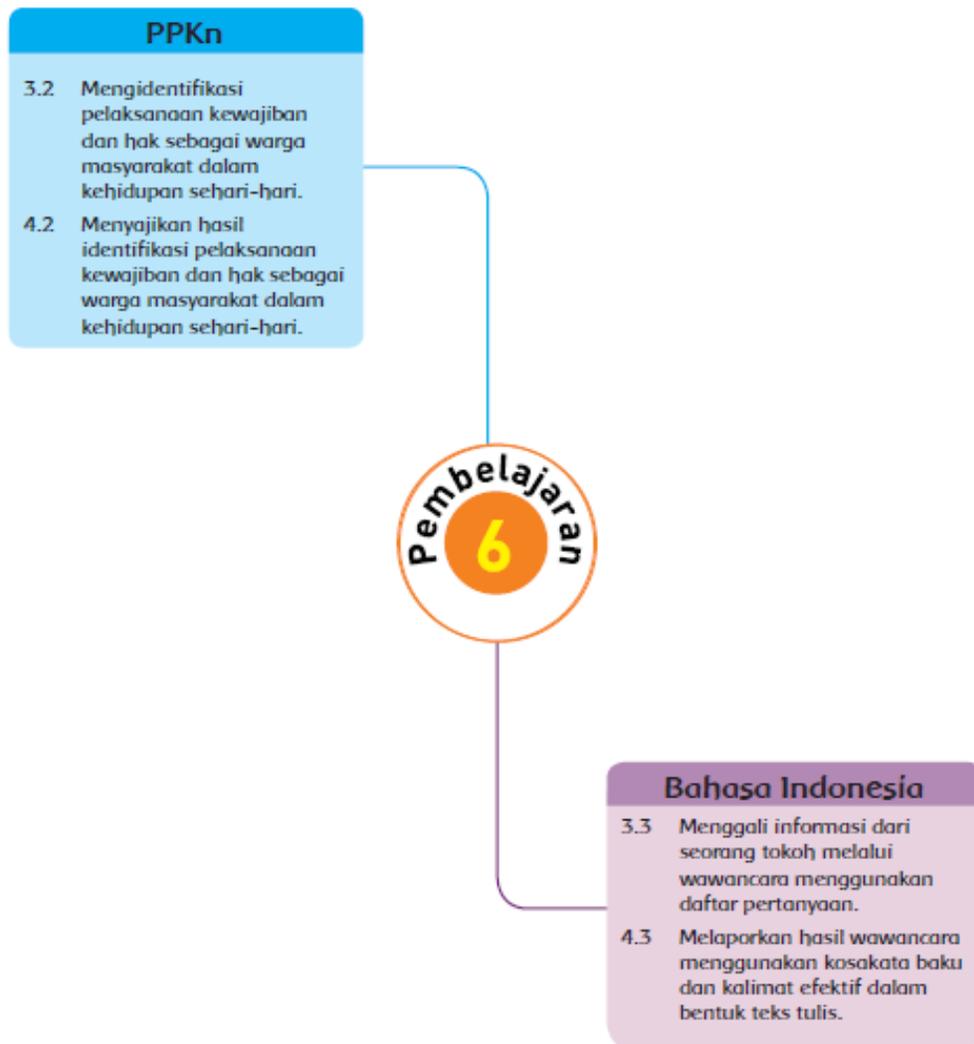
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia



Sumber Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016,
 hlm. 135)

Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia



Sumber Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2016,
 hlm. 143)

8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa untuk mencapai Kompetensi Dasar”.

Sedangkan Menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 menyatakan bahwa :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;

- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang harus di siapkan oleh guru dengan mengacu kepada silabus sehingga ketika hendak mengajar kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Prinsip Penyusunan RPP

Menurut Baharuddin (2010, hlm.57) Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran adalah meliputi :

- 1) Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi anatara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- 2) Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- 3) Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

Menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara HY terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan bidang yang diampu dan dapat membedakan atau memperhatikan peserta didik yang berbeda baik sikap, minat dan bakat. Dan harus adanya keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar peserta didik.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan

Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu

melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP yaitu mengkaji silabus, mengidentifikasi materi pembelajaran, mengembangkan indikator pencapaian kompetensi, menentukan tujuan, mengembangkan kegiatan pembelajaran. Yang mana langkah-langkah tersebut harus dilakukan oleh pendidik secara merinci.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan Penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Leuwiliang Kabupaten Sumedang” diperoleh hasil bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III, yaitu pada siklus I hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKM 19 orang dan yang belum mencapai KKM 8 siswa dengan jumlah presentase 70,37%, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat 24 siswa dapat mencapai KKM dan 3 siswa belum mencapai KKM dengan presentase 88,88%. Setelah dilaksanakan kembali pada siklus

III hasil belajar siswa lebih meningkat mencapai presentase 96,30% dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 26 siswa dan 1 siswa belum mencapai KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Desifrianty tahun 2016 dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Di Kelas IV SDN Asmi Bandung” diperoleh hasil bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran memperoleh hasil pada siklus I 79%, siklus II 90%, sikap rasa ingin tahu pada siklus I mencapai 68% dan siklus II sebesar 88%, selanjutnya hasil belajar siklus I sampai siklus II, hasil belajar siswa pada aspek sikap yaitu 71% menjadi 88%, aspek keterampilan sebesar 71% menjadi 100% dan aspek pengetahuan 68% menjadi 82%. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa penerapan *model discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV Sekolah Dasar. Dengan demikian, penerapan model *discovery learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk diterapkan di kelas salah satunya pada subtema lingkungan tempat tinggalku.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar siswa kelas IV SDN Baranangsiang yang masih rendah dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi kondisi awal siswa seperti dijelaskan dalam latar belakang diketahui siswa bersifat pasif, motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa rendah terlihat dari siswa kurang berani menjawab pertanyaan guru dan siswa tidak berani bertanya bila ada materi yang belum jelas, siswa sering keluar kelas dan gaduh, guru mendominasi dalam kegiatan, guru kurang menguasai dan memahami model

pembelajaran sehingga guru tidak menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dapat diketahui dengan melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Standar KKM di SDN Barangsiang untuk ranah kognitif yaitu 70. Berdasarkan informasi dari guru data awal hasil belajar siswa hanya mencapai sekitar 33% siswa yang tuntas. Sedangkan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan hasil belajar sekitar 90% pada ranah kognitif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada ranah kognitif di SDN Baranangsiang belum optimal.

Melihat permasalahan yang ada di kelas IV SDN Baranangsiang tersebut maka upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan menggunakan model *discovery learning*.

Pembelajaran *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm.282) adalah “Suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa”. Menurut Kemendikbud (2014, hlm.30) model *discovery learning* didefinisikan sebagai “Proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikannya sendiri”. Artinya peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Brunner dalam Kemendikbud (2014, hlm.30) menyatakan bahwa “Anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Peserta didik terlibat penuh terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*”.

Pada metode *discovery learning*, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan serta membuat kesimpulan (Kemendikbud 2014, hlm.30). Kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, dan menganalisis akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan. Sementara itu,

kegiatan mengintegrasikan, mereorganisasikan serta membuat kesimpulan dapat melatih siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Kelebihan yang dimiliki dari model *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm.286) adalah sebagai berikut:

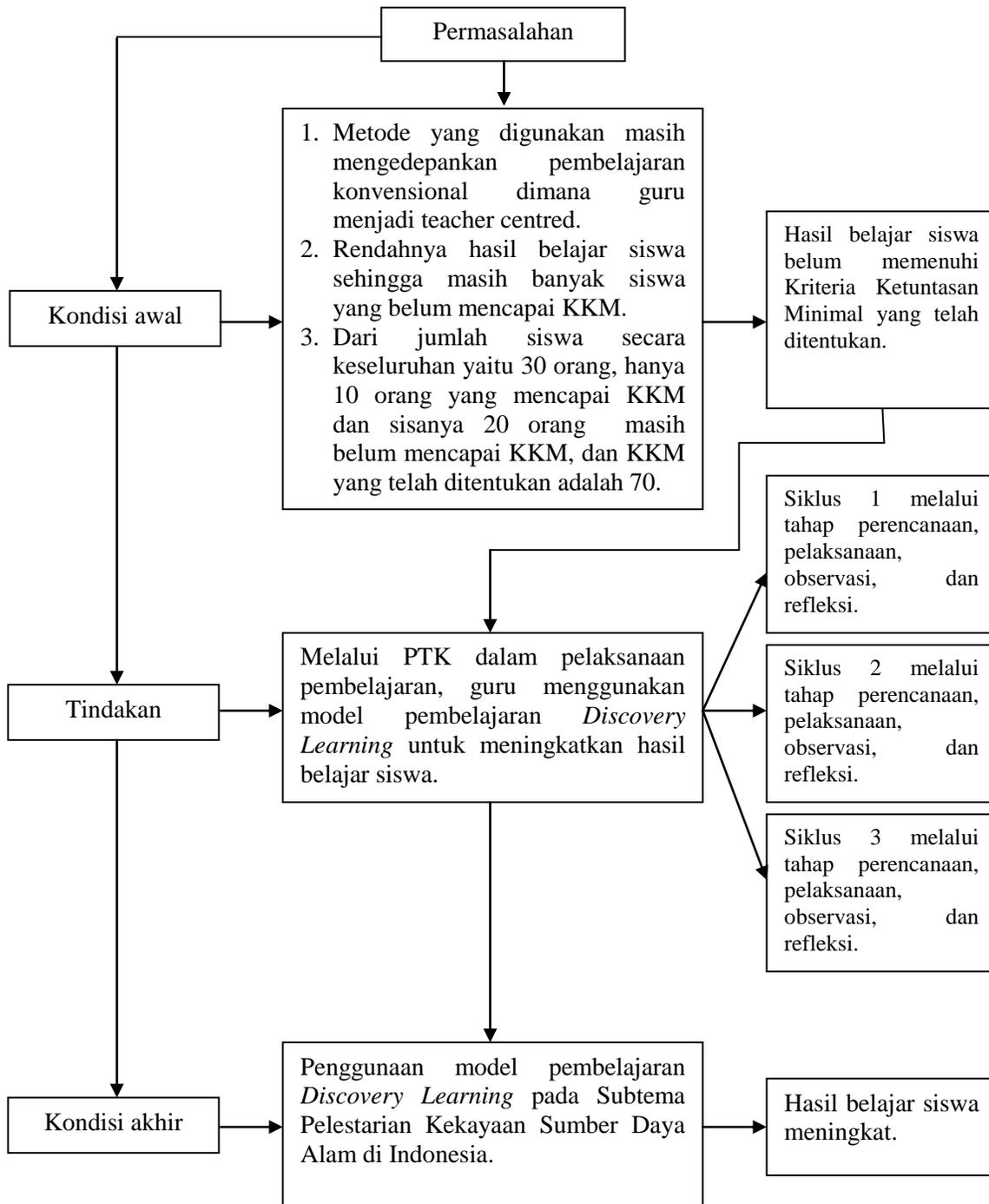
1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
4. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
5. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
6. Berpusat pada siswa dan guru berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
7. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
8. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

Dari kelebihan-kelebihan model *discovery learning* di atas dapat diartikan model *discovery learning* menjadi pilihan tepat untuk diterapkan pada pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa model *discovery learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih tahun 2014 menyatakan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model *discovery learning*. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Desifrianty tahun 2016 menyatakan bahwa dengan penggunaan model *discovery learning* hasil belajar siswa meningkat. Melihat hasil dari penelitian terdahulu terhadap hasil belajar siswa meningkat, maka menurut penulis hal ini juga dapat diterapkan dengan penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menerapkan model *discovery learning* dengan harapan hasil belajar siswa meningkat.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini tersaji dalam gambar dibawah ini.

Gambar 2.9
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Saya mengambil judul ini yang di dalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran Tematik dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Baranangsiang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menemukan konsep dari materi pembelajaran yang telah disampaikan serta mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-harinya, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010, hlm.96) hipotesis diartikan sebagai berikut:

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Memperhatikan kerangka berpikir di atas, kaitannya dengan permasalahan yang ada maka hipotesis tindakan yang diajukan yaitu sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Baranangsiang mampu meningkat”.

b. Hipotesis Khusus

1. Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model *discovery learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN Baranangsiang maka hasil belajar mampu meningkat.
2. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Baranangsiang pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia mampu meningkat.

3. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* sesuai langkah-langkahnya maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Baranangsiang pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia mampu meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN Baranangsiang maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.
5. Jika guru berupaya mengatasi masalah hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Baranangsiang mampu meningkat.